

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu sarana esensial yang melekat dalam diri setiap manusia untuk berhubungan, berbagi informasi, dan menunjukkan pemahaman. Sejatinya komunikasi merupakan sebuah tindakan memanusiakan manusia. Dalam konteks pengertiannya secara umum, komunikasi dapat dimengerti sebagai suatu proses penyampaian pikiran atau perasaan dalam bentuk pendapat atau informasi melalui kata-kata, gerak, atau isyarat atau simbol dari pemberi pesan kepada penerima pesan.¹

Sebagai makhluk sosial, manusia sungguh menyadari adanya fakta ketergantungan dirinya dengan manusia lain dalam kehidupannya. Fakta ketergantungan ini memungkinkan manusia menciptakan sebuah relasi yang bersifat personal (individu) maupun komunal (kelompok) dengan yang lain demi keberlangsungan proses tumbuh kembangnya menjadi manusia yang utuh. Dalam jalinan komunikasi ini, masing-masing pribadi saling berhubungan dan turut bekerja sama. Dengan itu, komunikasi menjadi salah satu sarana pemersatu agar relasi dan kerja sama dapat berjalan dengan baik.

Komunikasi antar individu bermula dari sebuah gagasan akan kebutuhan yang ada dalam diri seseorang akan orang lain. Gagasan tersebut diolah menjadi sebuah pesan kemudian disampaikan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima pesan.² Sebuah komunikasi dapat berjalan dengan baik, apabila ada respons atau tanggapan balik dari penerima pesan. Tanggapan biasanya disajikan dalam bentuk kata-kata dan tindakan. Penting untuk dipahami bahwa sebuah tanggapan mengandung makna-makna tertentu dan memberikan maksud dan tujuan tertentu pula.

¹ Maximus Manu, *Bimbingan dan Konseling* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 155.

² Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 11.

Manusia sebagai makhluk sosial serta jalinan komunikasi yang terbangun di dalamnya selalu berada dalam kesatuan utuh dengan masyarakat. Eksistensi suatu masyarakat terbentuk dari perpaduan berbagai unsur penting sebagai pendukung peradaban masyarakat yakni keluarga. Keluarga merupakan salah satu pilar kokoh pendukung terbentuknya proses pertumbuhan dan perkembangan individu secara holistik untuk menjadi manusia yang humanis, karena itu keluarga menjadi landasan dasar dan sumber nilai kehidupan setiap orang.

Melalui kehidupan keluarga, individu turut menumbuhkan kebersamaan senasib dan sepenideritaan, dan karenanya setiap anggota keluarga terikat pada sebuah ikatan emosional.³ Pendekatan emosional antar pribadi melahirkan sebuah kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Dengan adanya ikatan emosional, setiap anggota didorong agar lebih peka terhadap setiap situasi dan kondisi yang dialami satu sama lain.

Komunikasi yang dibangun dalam sebuah keluarga sangat menentukan relasi antarpribadi. Relasi yang dimaksudkan di sini adalah relasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Dalam ruang lingkup kehidupan keluarga, orang tua memiliki peran yang amat urgen bagi kehidupan anak-anaknya. Sri Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* menjelaskan bahwa peran dan tanggung jawab menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi anak-anak diembankan kepada setiap orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya yang bersifat hakiki.⁴

Praxis penanaman nilai-nilai kehidupan yang dilakukan orang tua kepada anak dalam keluarga dilihat sebagai sebuah bentuk tanggung jawab dan partisipasi orang tua dalam membangun dan menjalin kedekatan emosional, fisik, dan spiritual dalam diri anak. Penanaman nilai yang dimaksudkan di sini adalah upaya orang tua mengajarkan anak bagaimana mencintai dan berkomunikasi secara sehat dan positif. Sebuah relasi dan komunikasi yang baik dan mendalam orang tua dan anak menjadi fondasi yang kokoh dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia secara holistik.

³ Hafied Cangara, *Komunikasi Keluarga (Family Communication): Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital* (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 83.

⁴ Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* (dari Seri Dokumen Gereja No. 30), Penerj. R. Hardawirayana SJ (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 61.

Sehubungan dengan upaya membangun komunikasi yang sehat dan positif tersebut, seorang psikoanalisis Jerman Erich Fromm pun mengungkapkan dalam teorinya tentang cinta sebagai sebuah seni bahwa sesungguhnya cinta dapat menjadi jembatan yang dapat menghubungkan satu individu dengan individu yang lainnya, sehingga komunikasi mampu menjadi salah satu sarana pengungkapan cinta yang paling mudah. Erich Fromm sendiri merupakan filsuf yang juga psikolog humanis dan lahir pada tanggal 23 Maret 1900, dari keluarga Yahudi Ortodoks kelas menengah. Kehidupan masa kecilnya kurang terlalu menyenangkan layaknya anak-anak kecil lainnya. Ia lahir dan besar di tengah lingkungan keluarga yang *neurotik* dan *toxic*. Sering juga ia mengalami hal-hal traumatis yang luar biasa. Berbagai pengalamannya di masa kecil inilah yang mendorongnya untuk tekun mempelajari kodrat dan tingkah laku manusia.⁵ Salah satu karya yang dihasilkannya adalah *The Art of Loving* (seni mencintai). Dari sekian banyak karyanya, *The Art of Loving* ini menjadi karya yang paling banyak diterbitkan, sebab konsumen terhadap karyanya ini cukup banyak dibandingkan dengan karya-karya Fromm lainnya.

Pada satu bagian dari karyanya tulisnya yang sangat digemari oleh banyak pembaca yakni *The Art of Loving* (seni mencintai), ia melukiskan bagaimana cinta bukan satu bentuk perasaan semata, tetapi lebih pada suatu seni yang karenanya harus dipraktikkan dalam keseharian hidup. Cinta menurutnya bukan tentang apa yang kita cintai tetapi pada bagaimana kita mencintai. Lebih lanjut, cinta juga merupakan suatu kekuatan aktif dalam diri; kekuatan yang meruntuhkan tembok pemisah manusia dengan sesamanya, kekuatan yang menyatukan dia dengan manusia lain; mampu mengatasi rasa terasing dan terpisah, tetapi membiarkannya menjadi diri sendiri, demi mempertahankan keutuhan dirinya.⁶ Satu fenomena yang sering terjadi di kalangan umum bahwa kadang orang hanya ingin agar dirinya bisa dicintai tanpa perlu ia mencintai terlebih dahulu. Maka dari itu, cinta yang seharusnya dibentuk ialah cinta aktif. Seseorang harus terlebih dahulu mencintai sesuatu yang ia cinta sebelum dirinya dicintai. Jatuh cinta menjadi satu hal yang

⁵ Putu Dedy, "Hakekat Cinta Perspektif Erich Fromm sebagai Refleksi Proses Komunikasi dalam Kehidupan Sosial", *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5:2 (Singaraja: April 2024), hlm. 232.

⁶ Erich Fromm, *Seni Mencintai*, Penerj. Aquarina Kharisma Sari (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hlm. 33.

sangat mudah. Hal yang tak mudah ialah menjaga dan mempertahankan cinta tersebut.

Erich Fromm juga memaparkan beberapa model cinta lain, yakni seperti cinta persaudaraan (jenis cinta paling fundamental, yang mendasari seluruh jenis cinta; berhubungan dengan rasa tanggung jawab, perhatian, hormat pada sesama yang lain)⁷, cinta keibuan (sebuah afirmasi tanpa syarat atas hidup sang anak dan kebutuhannya; tak hanya soal kemampuan memelihara anak, tetapi juga termasuk bentuk upaya penanaman cinta yang benar bagi hidupnya di masa yang akan datang)⁸, cinta erotis (bentuk cinta yang memperdaya, punya kekuatan untuk memikat yang sangat dalam, namun tidak bersifat kekal karena biasanya hanya berlangsung dalam jangka waktu sesaat)⁹, cinta-diri (bentuk afirmasi atas hidup, kebahagiaan, perkembangan, dan kebebasan diri sendiri yang berakar pada kapasitas pribadi dalam mencinta)¹⁰, dan cinta Tuhan (bentuk cinta terhadap Tuhan yang adalah prinsip tertinggi dan pengasal segala kebaikan).¹¹ Setiap model cinta tersebut memiliki cara pengungkapannya tersendiri.

Dalam kaitannya dengan itu, salah satu bentuk pengungkapan cinta yang paling efektif adalah dengan berkomunikasi. Komunikasi sendiri dapat dilihat sebagai satu hal yang dibutuhkan dalam upaya membangun relasi atau hubungan di antara manusia yang satu dengan yang lain. Hubungan ini bisa dalam bentuk hubungan kekeluargaan, hubungan sosial dan politik, atau juga hubungan pertemanan. Karena itu, manusia selalu berupaya agar dapat terus terhubung dengan sesamanya. Fromm juga melihat bahwa salah satu cara manusia agar dapat terus terhubung dengan yang lain ialah sosialisasi, yang nanti dipakainya dalam menganalisis serta mengatur hubungan sosial tersebut.¹² Usaha dalam membangun hubungan dengan sesama sangat tergantung dari bagaimana cara seseorang berkomunikasi. Apabila orang mampu berkomunikasi dengan baik, maka hubungan pun akan berjalan dengan baik. Demikian pun sebaliknya, jika komunikasi tak mampu dibangun dengan baik, hubungan menjadi renggang, dan tak lagi harmonis.

⁷ *Ibid.*, hlm. 69.

⁸ *Ibid.*, hlm. 72.

⁹ *Ibid.*, hlm. 77.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 83.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 91.

¹² Putu Dedy, *op. cit.*, hlm. 233.

Cinta sesungguhnya memainkan peran yang amat krusial dalam komunikasi. Cinta memungkinkan tumbuhnya alasan untuk saling empati, pengertian, dukungan, dan lain sebagainya. Umumnya ketika orang sedang mencintai sesuatu atau merasa dicintai, orang akan cenderung lebih terbuka, lebih peka, lebih peduli terhadap sesuatu di luar dirinya. Bahkan bisa sampai pada suatu tingkat di mana ia ingin lebih memahami pikiran dan perasaan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Bayangkan saja, dalam situasi batin seperti itu, komunikasi yang dibangun akan terasa harmonis, jujur dan kredibel.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, hal yang tak dapat dihindari adalah bahwa upaya membangun komunikasi cinta dalam keluarga akan dihadapkan dengan sekian banyak masalah dan tantangan baru yang pelik. Salah satu masalah yang saat ini sering dialami oleh keluarga-keluarga ialah bagaimana menghadapi dominasi komunikasi digital. Komunikasi digital ini dalam dirinya membawa serta dua wajah sekaligus. Satu sisi berwajah positif dan sisi yang lain berwajah negatif bahkan destruktif.

Dewasa ini, komunikasi digital sangat mendominasi kehidupan berkeluarga. Riset yang dilakukan oleh Nurfajriyah, dkk. menemukan bahwa bentuk komunikasi yang saat ini paling sering digunakan adalah komunikasi melalui gadget. Riset ini juga membahas dinamika dalam komunikasi keluarga di era digital saat ini.¹³ Dalam riset ini, dijelaskan bahwa adanya perubahan bahkan pergeseran dalam cara berkomunikasi, di mana komunikasi digital telah mengganti dan bahkan mendominasi komunikasi yang berlangsung dengan tatap muka. Hal ini kemudian berdampak pada penurunan kualitas hubungan dan interaksi dalam keluarga. Orang cenderung individualis dan tertutup, yang tentunya menghambat serta menciptakan jarak emosional antar anggota keluarga dan keintiman keluarga merosot serta ikatan sosial sebagai sebuah keluarga melemah.

Potensi lain yang dapat mengakibatkan menurunnya kualitas hubungan komunikasi antara orang tua dan anak adalah orang tua yang sibuk dengan pelbagai urusan pekerjaan, relasi sosial, kepentingan politik dan lain sebagainya. Intensitas kesibukan mereka yang tinggi dan tidak diimbangi dengan waktu pribadi bersama

¹³ Luthfiah Nurfajriyah, dkk., "Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga di Era Teknologi Digital", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9:1 (Bandung: 2025), hlm. 638.

dengan anak berdampak pada sikap abai terhadap pemenuhan perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak. Kualitas hubungan orang tua dan anak tak lagi harmonis. Anak merasa kurang dimengerti oleh orang tuanya, begitu pun sebaliknya, orang tua akan kesulitan memahami anaknya serta dunia mereka. Dalam situasi seperti ini mustahil komunikasi bisa berjalan efektif. Ketika anak dalam masa-masa pertumbuhannya tidak dibiasakan untuk membangun komunikasi yang baik dalam keluarga, maka ada banyak hal yang akan dialami sang anak. Komunikasi yang baik kepada anak yang dimaksudkan ialah komunikasi-komunikasi ringan seperti topik tentang cita-cita anak, keadaan dan situasi selama di sekolah, atau juga menanyakan siapa saja kawan dan sahabat-sahabatnya. Profesor Lyman, sebagaimana yang dikutip oleh Wilson Nadeak menyatakan percakapan ringan semacam itu jelas sekali urgensinya. Langkah tersebut dapat membantu menjaga hubungan pribadi antara orang tua dengan anak.¹⁴

Hadirnya komunikasi cinta antara orang tua dan anak memberi dampak yang sangat signifikan bagi kelangsungan perkembangan anak. Bila dibangun dengan baik dan penuh perhatian, anak menjadi lebih percaya dan lebih terbuka untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran secara terus terang. Ia akan berkembang menjadi pribadi yang tidak munafik atau berpura-pura. Wilson Nadeak sendiri mengungkapkan bahwa komunikasi orang tua dan anak sangat diperlukan, mengingat persoalan komunikasi tak hanya sekadar minta dan beri, asuh dan sekolahkan, tetapi juga turut menjadi sarana pendewasaan seorang anak.¹⁵ Ketidadaan komunikasi cinta, kesenjangan komunikasi, dapat membentuk apa yang ia sebut dengan pribadi “rangkap” dalam keluarga. Artinya, apa yang ditunjukkan anak-anak saat berada di rumah akan berbeda saat ia berada di luar rumah. Bisa saja saat dalam rumah, perhatian dan rasa hormat ia lakukan, namun saat berada di lingkungan luar mereka akan menunjukkan sifat asli mereka yang pada umumnya bersikap negatif dan bertujuan pada kehendak ingin “diakui”.¹⁶

Tantangan-tantangan seperti ini yang hendaknya disadari dan sesegera mungkin menemukan solusi, agar keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga. Jika dibiarkan tanpa menemukan solusi yang benar, maka dapat berpotensi lahirnya

¹⁴ Wilson Nadeak, *Anak dan Harapan Orang Tua* (Ende: Nusa Indah, 1994), hlm. 9.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

kesenjangan antara generasi yang semakin besar. Akibat dari kesenjangan ini, generasi-generasi yang berbeda akan sulit memahami perspektif satu sama lain, sehingga komunikasi tidak lagi menjadi sarana untuk dapat saling memahami satu sama lain. Komunikasi yang tercipta tak lagi efektif dan bisa menimbulkan konflik baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Nurfajriah dkk. mengemukakan beberapa solusi yang bisa diterapkan dalam kehidupan berkeluarga yakni salah satunya dengan menjaga interaksi fisik di lingkungan rumah, seperti di ruang makan, ruang keluarga sehingga komunikasi tidak melulu terjadi secara digital.¹⁷ Selain itu, perlu adanya peningkatan pengawasan dari orang tua terhadap perilaku anak yang keseringan menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan media sosial ataupun gadget secara berlebihan.

Berangkat dari pemikiran di atas, penulis berupaya mengkaji hubungan antar manusia dalam kelompok kecil keluarga dengan judul “Konsep Cinta dalam *The Art of Loving* karya Erich Fromm dan Relevansinya Terhadap Komunikasi Cinta Antara Orang Tua dan Anak”.

Sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji tema seperti konsep *The Art of Loving* karya Erich Fromm dan tema tentang komunikasi dalam keluarga. *The Art of Loving* karya Erich Fromm dikaji berbagai perspektif, seperti filosofis, psikologis, dan etika. Umumnya kajian-kajian tersebut memberi penekanan pada cinta sebagai kapasitas aktif yang menuntut tanggung jawab, perhatian, serta penghormatan pada sesama.¹⁸ Ada juga yang memfokuskan kajian dalam konteks sosiologi dan hubungan interpersonal seperti misalnya, dalam analisis konsep cinta menurut Erich Fomm sebagai upaya menghindari kekerasan dalam pacaran.¹⁹ Akan tetapi, penelitian yang secara eksplisit menghubungkan *The Art of Loving* sebagai basis teoritik dalam studi komunikasi keluarga masih sangat minim dan terbatas.

Sementara itu, kajian terhadap komunikasi orang tua dan anak yang telah banyak dilakukan dan umumnya lebih berfokus pada pola dan atau gaya

¹⁷ Luthfiah Nurfajriyah, dkk., *loc.cit.*

¹⁸ Mas Rukhin Lubabul Huda, Lutfi Mustofa, dan Zainal Habib, “Konsep Cinta dan Implementasi Cinta: Studi Komparasi Pemikiran Imam Ghazali dan Erich Fromm” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 6:2 (Surakarta: Oktober, 2025), hlm. 267.

¹⁹ Sasiana Gilar Apriantika, “Konsep Cinta Menurut Erich Fromm: Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran” *Jurnal Kajian Sosiologi*, 13:1 (Yogyakarta: 2021).

komunikasi keluarga,²⁰ keterbukaan interpersonal, serta dampaknya terhadap perkembangan emosional anak.²¹ Maka dengan demikian, ada celah yang terletak pada belum terdapat kajian yang cukup mendalam dan sistematis memadukan konsep cinta aktif dalam *The Art of Loving* karya Erich Fromm dengan komunikasi cinta antara orang tua dan anak. Karena itu, pada tulisan ini penulis berupaya mengisi gap tersebut dengan mencoba menempatkan konsep cinta Fromm sebagai bingkai pemikiran dalam memahami kualitas komunikasi dalam relasi keluarga khususnya antara orang tua dan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka masalah utama yang hendak diuraikan dalam tulisan ini yaitu bagaimana konsep cinta dalam *The Art of Loving* karya Erich Fromm dan relevansinya terhadap komunikasi cinta antara orang tua dan anak?

Dari masalah pokok di atas terdapat masalah-masalah turunan sebagai berikut:

1. Apa konsep Erich Fromm tentang cinta dalam *The Art of Loving*?
2. Apa itu komunikasi dan komunikasi dalam keluarga?
3. Bagaimana gagasan Erich Fromm tentang *seni mencintai* dalam membangun relasi yang sehat, hangat, dan penuh kasih antara orang tua dan anak di konteks kehidupan keluarga masa kini?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan yang hendak dicapai penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, yaitu:

Pertama, menjelaskan konsep cinta dalam *The Art of Loving* karya Erich Fromm dan relevansinya terhadap komunikasi cinta antara orang tua dan anak.

Kedua, mengenal konsep Erich Fromm tentang cinta dalam *The Art of Loving*.

Ketiga, menjelaskan bentuk komunikasi secara khusus komunikasi dalam keluarga.

²⁰ Andi Asni, Andi Muliana, dkk., “Gaya Komunikasi Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11:4 (Makassar: April, 2025).

²¹ Mia Tania, Enung Nurhayati, dkk., “Peranan Komunikasi Interpersonal di Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kesehatan Mental Pada Anak Usia Dini” *Journal of Community Dedication*, 4:4 (Bojongsoang: November, 2024).

Keempat, menjelaskan relevansi gagasan Erich Fromm tentang seni mencintai dalam membangun relasi yang sehat, hangat, dan penuh kasih antara orang tua dan anak di konteks kehidupan keluarga masa kini.

1.4 Metode Penulisan

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mendalami konsep cinta menurut Erich Fromm dalam komunikasi cinta antara orang tua dan anak. Sumber data yang penulis gunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah rujukan utama dan data sekunder adalah literatur yang membahas sumber primer. Data primer yang digunakan adalah buku *The Art of Loving* karya Erich Fromm dan Komunikasi keluarga karya Hafied Cangara. Data sekunder yang digunakan adalah jurnal dan buku yang menginterpretasi karya Erich Formm dan Hafied Cangara.

Data-data di atas dianalisis menggunakan teknik analisis data sebagaimana dijelaskan Cresswell.²² Analisis tematik terdiri dari 5 langkah. Pertama, peneliti mengorganisasi dan mempersiapkan data untuk analisis. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan tema dan fokus penulisan. Kedua, peneliti membaca data primer dan sekunder yang digunakan dalam tulisan ini. Ketiga, peneliti mengelompokkan data dalam tema-tema sub bab. Keempat, peneliti membuat deskripsi dan tema. Pada tahap ini penulis mendeskripsikan tema-tema yang sudah ditentukan. Kelima, peneliti merepresentasikan deskripsi dan tema secara utuh.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya ini ke dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua penulis akan menguraikan siapa itu Erich Fromm dan konsep-konsep pemikirannya.

²² John W. Cresswel dan J. David Cresswel, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage Production, 2018), hal. 297-298

Dalam bab ketiga, penulis akan menguraikan secara terperinci konsep tentang komunikasi secara umum, dan komunikasi dalam keluarga secara khusus.

Bab keempat merupakan inti tulisan yang memuat konsep cinta dalam *The Art of Loving* karya Erich Fromm dan relevansinya terhadap komunikasi cinta antara orang tua dan anak.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.